

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan setiap manusia, hal itu dikarenakan bahwa dengan pendidikan manusia mampu mengangkat harkat dan martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola berfikir yang lebih maju dinamis dan ilmiah. Berkaitan dengan pendidikan yang berlandaskan ketuhanan, pendidikan agama islam merupakan upaya untuk menanamkan ajaran agama islam kepada manusia salah satunya adalah mempelajari dan menanamkan akidah dan akhlak yang baik agar tercermin pribadi muslim yang baik, selain dipelajari akhlak tersebut wajib di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam terutama dalam aspek akidah dan akhlak terampil melakukan ajaran islam dan melakukan ajaran agama islam yang rahmatan lil alamin. Ajaran islam membimbing umat manusia di mulai dengan memperbaiki akhlak, apabila akhlak manusia baik maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik juga, islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat selalu berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya, lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya sehingga perbuatan dan prilakunya menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh hal hal yang negatif, dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia berguna untuk dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak dapat menghiasi dirinya dengan, sifat kemanusiaan yang sempurna menjadi manusia yang shaleh dalam arti sebenarnya

selalu menjaga kualitas kepribadianya sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasul-nya. Perhatian terhadap pentingnya akhlak itu semakin kuat yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan, praktik hidup menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain tumbuh subur diwilayah yang tak berakhlak, korupsi, kolusi penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan tawuran antar pelajar dan warga, perampasan hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan.¹ Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi harus dibarengi dengan penenangan dibidang mental spiritual yaitu menanamkan akidah yang kuat dan akhlak yang mulia seiring berkembangnya ilmu sains dan teknologi membuat manusia terseret ikut tenggelam dalam dunia yang transparan tanpa rahasia, manusia dihadapkan pada perubahan cepat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Banyak hal yang melatar belakangi perubahan atau kemerosotan perilaku akidah dan akhlaknya tidak sesuai dengan ajaran islam yang ironisnya lagi melanda siswa dimana nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak terpuji sudah sering ditinggalkan seperti adab kepada allah, orang tua, guru, teman dan makhluk lainnya, kurang sopan berkata kasar/jorok, berbohong, rasa takut kepada selain allah yang secara berlebihan dan lain-lain. Pada zaman sekarang dari sudut akhlak mulia kita mengamati fenomena yang memprihatinkan dihadapan mata kita terpampang realitas yang sering tidak masuk akal, akhlak mulia dan budi pekerti luhur baik pada tingkatan individu maupun sosial seolah-olah tenggelam kemerosotan akhlak dikalangan siswa semakin menjadi-jadi.²

¹ Jalaluddin, Psikologi Agama, Edisi Revisi 2005 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.267.

² Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, Psikologi Kepribadian (lanjutan), (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.100.

Namun demikian akhlak itu bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir untuk mencapai hal tersebut dapat di usahakan melalui pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat oleh karena itu guru sebagai pendidik harus menerapkan suatu pembelajaran yang dapat membentuk akhlak siswa. Pembelajaran aqidah akhlak dalam usaha sadar untuk menyiapkan agar peserta didik memahami ajaran agama islam terutama dalam aspek akidah dan akhlak. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangkan membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.³

Rendahnya sikap keagamaan siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan sikap keagamaan siswa, salah satu contohnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas dan berkata yang tidak sopan banyaknya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan PAI di sekolah, di dalam islam faktor yang sangat penting yaitu kepribadian dapat dilihat bahwa tujuan islam fokus membentuk kepribadian atau akhlak, pada zaman seperti saat ini peserta didik diajarkan pendidikan agama islam namun di dalam diri mereka pembentukan kepribadian islam itu sendiri belum terbentuk sehingga akhlak sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik di dalam diri siswa.⁴

³ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Business Australia, 2009), hlm.2.

⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofur, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Malang fakultas tarbiyah UIN Malang dengan UM press, 2004), hlm.48.

Pada masa milenial ini kultur budaya asing telah menghipnotis kehidupan bangsa-bangsa dunia tak terkecuali bangsa Indonesia menghadapi gejolak ini maka peran pendidikan dan keagamaan di pertanyakan bahwa kerusakan moral, akhlak dan etika tersebut terjadi karena gagalnya dunia pendidikan dalam menyaring budaya-budaya tersebut, dengan berubahnya pola hidup masyarakat dewasa ini yang cenderung mencontoh gaya hidup non islam membuat keprihatinan dikalangan ulama-ulama islam sebab ini merupakan pergeseran etika dan akhlak yang Islamic ke arah non Islamic, padahal sebagai seorang muslim sudah ada figur atau teladan yang sempurna yaitu Rasulullah Saw sebagai mana Allah memuji dalam alquran yaitu sungguh pada diri Muhammad itu terdapat suri tauladan yang baik.⁵

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan memiliki kapasitas menjadi makhluk yang paling sempurna dengan adanya ruh, jasad, pikiran dan perasaan yang menyatu manusia sangat memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain-nya, karena meskipun makhluk lain seperti hewan memiliki ruh, jasad, pikiran dan perasaan tetapi hewan tidak bisa menyatukan semua hal tersebut terbukti dengan adanya tabiat hewan yang hanya selalu ingin memenuhi hawa nafsunya dan tidak peduli bagaimana nasib hewan lain berbeda dengan manusia yang oleh allah diberi kemampuan menggunakan akal berbarengan dengan perasaan sehingga selalu berpikir berulang kali dalam melakukan suatu hal.

Manusia dalam memiliki kapasitas menjadi makhluk paling sempurna, akan menjadi sempurna ketika menggunakan potensinya yaitu menggunakan akal dan perasaan mereka yang kemudian di wujudkan dengan prilaku jasad mereka, prilaku inilah yang dalam islam lebih dikenal dengan akhlak.⁶ Agama islam mempunyai tiga cabang yang saling berkaitan yaitu akidah, syariat dan, akhlak, akhlak hendaknya menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan

⁵ Depag, Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm.73.

⁶ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.63.

membedakanya, dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap tuhan.

Islam mengajarkan bahwa akhlak merupakan cerminan derajat keimanan seorang manusia kepada allah swt, akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman baik buruk nya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah Swt akan membenarkan dengan seyakini-yakinya akan ke-esaan Allah Swt meyakini bahwa Allah Swt mempunyai sifat dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak memiliki sifat kekurangan atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaanya.

Di masa sekarang ini, lingkungan pergaulan sudah sangat menghawatirkan disebabkan banyak perihal buruk terjadi, yang dilakukan oleh manusia sendiri apalagi untuk generasi-generasi muda. Jika mereka tidak dibekali pedoman hidup berupa akhlak, maka tidak mustahil mereka akan salah memilih pergaulan kemudian merekapun akan terseret kepada perihal buruk. Tentulah hal ini sangat tidak di harapkan, terutama bagi orang tua, karena mereka-lah segala tumpuan harapan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga pada khususnya dan manusia pada umumnya. Sebagai orang tua (termasuk guru, pengajar, maupun pengasuh) yang telah diberi amanat dan tanggung jawab begitu banyak oleh allah swt. Salah satunya berupa anak, haruslah benar-benar menjaga amanah itu, dalam hal ini sebagai firman Allah Swt:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا انْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

wahai orang-orang yang beriman, pelihara-lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim:6)

dengan pencapaian manusia yang penuh dengan akhlak sudah pasti diperlukan pendidikan, pendidikan yang menghasilkan peserta didik memiliki akhlak luhur. Selaras dengan sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek rohani dan pendidikan bersifat jasmani, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan disekolah dan diluar sekolah seperti di dalam keluarga dan masyarakat.⁸

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif tetapi juga aspek spiritual, hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya, melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi yang sholeh, pribadi yang berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual. Tetapi realitasnya di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik

⁷ (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3, hlm.17.

⁸ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.42.

berkualitas secara keseluruhan, kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya akhlak tidak terpuji di masyarakat sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak asasi manusia dan penganiayaan terjadi hampir disetiap harinya. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian baik, anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertaqwa serta berakhlak.

Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan tahap dasar penerapan keyakinan dan juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memang materi dan pendidikan akhlak disekolah bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi terhadap tingkah laku siswa namun disamping itu materi akidah akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku siswa, materi akidah akhlak yang diajarkan merupakan dasar dari setiap pendidikan juga merupakan pondasi serta benteng dari perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang lebih banyak menyesatkan.

Oleh karena itu agar pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dapat di wujudkan secara optimal maka perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab dari pada perilaku, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial ditempat berada dan diterapkannya suatu sistem sosial.

3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.⁹

Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji, karena perilaku

ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang di dasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari perilaku, artinya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan, adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan akhlaknya, dapat disadari betapa pentingnya peran pendidikan akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik seutuhnya.

Pendidikan akidah akhlak mempunyai arti dan peran penting dalam membentuk akhlak siswa seutuhnya, sebab dengan pendidikan akidah akhlak ini peserta didik tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pembelajaran akidah akhlak peserta didik diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan tuhanya, dengan pembelajaran akidah akhlak pula peserta didik akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk akhlak peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

⁹ Senapiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, (Surabaya Usaha Nasional), hlm.300.

Oleh sebab itu pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola perilaku peserta didik yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pembelajaran akidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus

melayani pertumbuhan peserta didik dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah maupun bahasa. Pembelajaran akidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai islam. Untuk mewujudkan tujuan diatas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti diantaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan.¹⁰

Perkembangan dan pertumbuhan akhlak peserta didik berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan akidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin, yang dalam hal ini adalah lembaga sekolah pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah, lembaga sekolah pendidikan agama tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) semata, tetapi juga menyangkut pada hal-hal lain seperti dengan guru, teman dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada akhlaknya. Di SMA Martia Bhakti pembelajaran akidah akhlak mengikuti materi yang sudah tersedia di buku bahan ajar serta para siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat duha berjamaah itu termasuk salah satu untuk membentuk perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik serta bermardani dan juga siswa patuh terhadap peraturan di sekolah dan juga di lingkungan rumah salah satunya terhadap orang tua, akan tetapi masih ada siswa yang belum menerapkan apa yang sudah ia pelajari dari, pembelajaran akidah akhlak sehingga masih harus di bimbing agar memiliki perilaku yang baik sesuai apa yang ada dalam pembelajaran akidah akhlak.

¹⁰ Jalaluddin, psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.165.

SMA Martia Bhakti ialah salah satu lembaga pendidikan berbasis islami yang terletak di Bekasi Barat, salah satu keunggulan di SMA Martia Bhakti ini salah satu nya yaitu mengadakan sholat duha berjamaah dan setiap siswa wajib mempunyai materi kultum setelah melakukan sholat duha. 4 pilar yang ditonjolkan oleh SMA Martia Bhakti adalah:

1. Melaksanakan sholat 5 waktu, diawal waktu berjamaah dimasjid.
2. Membaca Al-Quran beserta pemahamannya dan pengamalan isi kandungannya.
3. Beramal sholeh demi kemaslahatan umat dan mngharap rido Allah Swt.
4. Menghidupkan sholat malam (Qiyamul Lail).

dan juga SMA Martia Bhakti memiliki visi menjadi lembaga yang berkualitas, berkarakter atas dasar iman dan taqwa. Serta misi nya melaksanakan pembinaan akhlak yang dinamis secara intensif melalui kegiatan islaman, melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan dinamis yang di dukung oleh tenaga pendidik yang professional menuju manusia yang berkarakter dan menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing di perguruan tinggi dan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang berakhlak tidak sesuai dengan yang diajarkan dalam pembelajaran aqidah akhlak.
2. Masih banyak siswa yang tidak menerapkan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.
3. Masih ada siswa yang mempelajari aqidah akhlak namun belum terbentuk perilaku yang baik, terutama di lingkungan sekolah serta kepada kedua orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada kajian “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa di SMA Martia Bhakti”, Bekasi Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Martia Bhakti?
2. Bagaimanakah Akhlak Siswa di SMA Martia Bhakti?
3. Seberapa besar Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa di SMA Martia Bhakti?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Martia Bhakti.
2. Untuk menilai Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa di SMA Martia Bhakti.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa: agar dapat menerapkan prilaku terpuji di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru: untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dan pengembangan akhlak siswa ke depannya, ataupun bermanfaat untuk, mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa itu sendiri.

3. Bagi lembaga: memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi objektif lembaga mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dan pengembangan akhlak peserta didik.
4. Bagi peneliti: mengetahui tentang pengaruh pembelajaran aqidah akhlak itu sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Nur Pratiwi, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”. Meneliti tentang peran guru akidah akhlak, metode penelitiannya memakai kualitatif dengan jenis field research. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber.¹¹
2. Junaedi Derajat, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 2 Mataram”. Meneliti tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa, penelitian ini menggunakan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan juga uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.¹²
1. Zainudin, 2012, dalam skripsinya yang berjudul “hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku peserta didik terhadap guru di MA Syekh Yusuf Sungguminasa”. Dalam

¹¹ Nur Pratiwi, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.17.

¹² Junaedi Derajat, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 2 Mataram, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.13.

penelitiannya yang menjadi objeknya adalah peserta didik, sedangkan pada penelitian adalah peserta didik madrasah ibtidaiyah yang berfokus pada pengaruh perilaku peserta didik dengan pembelajaran akidah akhlak, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi.¹³

¹³ Zainuddin, hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Peserta Didik terhadap Guru di MA Syekh Yusuf Sugguminasa, skripsi, (Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar, 2012), hlm.80.